FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA PEMBUAT BATAKO PRESS DI DESA TEMBAWANG BALE

SKRIPSI

Oleh:

ALBINUS DODI
NIM : 171510835

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2020

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA PEMBUAT BATAKO PRESS DI DESA TEMBAWANG BALE

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.)

Oleh:

ALBINUS DODI
NIM : 171510835

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M)

Pada Tanggal 15 JANUARI 2021

Oleh :

Albinus Dodi
NPM. 171510835

Dewan Penguji :

1. Rochmawati, S.K.M., M.Kes
2. Ufi Ruhama, M.P.d.B.I
3. Selviana, S.K.M., M.PH

FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.)
Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Oleh :

Albinus Dodi
171510835

Pontianak, Januari 2021

Mengetahui,

Pembimbing 1	**Pembimbing 2**
Rochmawati, S.K.M.,M.Kes	**Ufi Ruhama, M.P.d.B.I**
NIDN. 11122077901	**NIDN. 1103068303**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Albinus Dodi

Nim : 171510835

Fakultas : Ilmu Kesehatan/K3

Yang dibuat untuk melengkapi persyaratan di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan jenjang pendidikan strata satu bukan merupakan tiruan atau pernah dipakai untuk menetapkan gelar kesarjanaan di lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Pontianak, Januari 2021
Penulis

Albinus Dodi
NPM : 171510835

BIODATA PENULIS

Nama	: Albinus Dodi
Tempat, Tanggal, Lahir	: Serukam, 05 Februari 1995
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Khatolik

Nama Orang Tua

Ayah	: Puja
Ibu	: Siana
Alamat	: Dusun Tembawang Bale, Desa Tembawang Bale, Kecematan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

JENJANG PENDIDIKAN

SD	: Negeri 16 Tembawang Bale (Tahun 2001-2007)
SMP	: Negeri 02 Menyuke (2007-2010)
SMA	: Negeri 1 Teriak (2010-2013)
D III	: Akademi Keperawatan Dharma Insan Pontianak (2014-2017)
Perguruan Tinggi	: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak (Tahun 2017-2020)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA PEMBUAT BATAKO PRESS DI DESA TEMBAWANG BALE**" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat, di Universitas Muhammadiyah Pontianak, peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, arahan dan dukungan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Doddy Irawan, S.T., M.Eng, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak.
2. Bapak Ismael Saleh, S.K.M., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.
3. Ibu Selviana, S.K.M., M.PH selaku penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Rochmawati, S.K.M., M.Kes., selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Ufi Ruhama, M.P.d.B.I., selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Orang tua dan keluarga tercinta, yang senantiasa mendoakan,memberikan semangat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Teman-teman yang saya sayangi terutama teman-teman angkatan tahun 2017 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan motivasi, saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Pontianak, Januari 2021

Penulis

Albinus Dodi
NPM : 171510835

ABSTRAK

FAKULTAS ILMU KESEHATAN
SKRIPSI, Januari 2021
ALBINUS DODI
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA PEMBUAT BATAKO PRESS DI DESA TEMBAWANG BALE
Xiii + 81 halaman + 24 tabel + 10 gambar + 10 lampiran

Dermatitis kontak merupakan keadaan terjadinya sensitivitas kulit akibat pajanan substansi eksternal. Dermatitis kontak terjadi karena adanya inflamasi pada kulit yang disebabkan oleh alergi atau iritasi jika bersentuhan secara langsung dengan benda atau zat bahan kimia pada kulit. Kejadian dermatitis kontak dipercetakan batako press Desa Tembawang Bale pada tahun 2020 yang didapatkan dari studi pendahuluan sebesar 33,3% dari 15 pekerja, hal tersebut tentu saja disebabkan karena pekerja yang selalu kontak dengan bahan untuk membuat batako press saat bekerja yaitu semen. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis kontak pada pekerja pembuat batako press.
Desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian total populasi pekerja sebanyak 31 orang pekerja dan uji yang digunakan adalah *chi square*.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16,1% mengalami dermatitis kontak, faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak yaitu riwayat penyakit kulit sebelumnya (P = 0,000). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan lama kontak (P = 0,112, PR = 2,667), kebiasaan mencuci tangan (P = 0,525, PR = 0,593), kebiasaan membersihkan anggota tubuh (P = 0,422, PR = 0,429), kebiasaan mengganti pakaian bersih (P = 0,468, PR = 0,614), kebiasaan mengganti pakaian kerja (P = 0,687, PR = 0,960), kebiasaan membersihkan peralatan kerja (P = 0,838) penggunaan APD (P = 0,422, PR = 0,429). Disarankan untuk melakukan pemeriksaan awal kesehatan bagi pekerja dan melakukan pemeriksaan secara berkala agar dapat mendeteksi secara dini gejala-gejala dermatitis kontak sehingga dapat diobati dengan cepat.

Kata Kunci : riwayat penyakit kulit, lama kontak, dermatitis kontak

Pustaka : 31 (2010-2020)

ABSTRACT

FACULTY OF HEALTH SCIENCES
THESIS, JANUARY 2021
FACTORS RELATED WITH CONTACT DERMATITIS AMONG BRICK WORKERS IN DESA TEMBAWANG BALE
Xii + 81 pages + 24 chart + 10 images + 10 attachments

Contact dermatitis is a condition where the skin becomes sensitive due to exposure to external substances and skin inflammation caused by direct contact with chemical substances or an allergic reaction to it. A preliminary study conducted to 15 brick workers in Desa Tembawang Bale in 2020 revealed 33,3% of the workers with contact dermatitis. This case is mainly caused by the direct contact with the cement, which is the basic raw material for the preparation of brick. The purpose of this study was to investigate the factors related to contact dermatitis in brick workers in Desa Tembawang Bale. This was an analytical observational study with a cross sectional design. As many as 30 workers participated as the samples. The data were statistically analyzed using a chi square test. The results indicated that 16,1% workers experienced contact dermatitis caused by history of skin disease factor (P = 0,000). While the unrelated factors included contact (P = 0,112, PR = 2,667), handwashing habits (P = 0,525, PR = 0,593), personal hygiene habits (P = 0,422, PR = 0,429), changing laundry habits (P = 0,468, PR = 0,614), changing workwear habits (P = 0,687, PR = 0,960), work tools hygiene habits (P = 0,838), and the use of Personal Protective Equipment (P = 0,422, PR = 0,429). From the findings, the brick workers are encouraged to conduct initial and regular health checks to detect the symptoms of early contact dermatitis, so that the disease can be both prevented and promptly treated.

Keyword : history of skin disease, long contact, contact dermatitis

Bibliography : 31 (2010 – 2020)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	**i**
LEMBAR PENGESAHAN	**ii**
LEMBAR PERSETUJUAN	**iii**
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITI	**iv**
BIODATA PENELITI	**v**
KATA PENGANTAR	**vi**
ABSTRAK	**viii**
DAFTAR ISI	**x**
DAFTAR TABEL	**xii**
DAFTAR GAMBAR	**xiii**
DAFTAR DIAGRAM	**xiv**
DAFTAR LAMPIRAN	**xv**
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Keaslian Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1 Dermatitis	11
II.2 Semen	28
II.3 Kerangka Teori	33
BAB III KERANGKA KONSEP	
III.1 Kerangka Konsep	34
III.2 Definisi Operasional	35
III.3 Hipotesis	38
BAB IV METODE PENELITIAN	
IV.1 Desain Penelitian	40
IV.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	40
IV.3 Populasi dan Sampel	40
IV.4 Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
V.1 Hasil	47
V.1.1 Gambaran Umum Lokasi	47
V.1.2 Gambaran Proses Penelitian	48
V.1.3 Karakteristik Responden	51
V.1.4 Analisis Univariat	53
V.1.5 Analisis Bivariat	59

V.2 Pembahasan 68
V.3 Keterbatasan Penelitian 79

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN
VI.1 Kesimpulan 80
VI.2 Saran 81

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

I.1	Keaslian Penelitian ..	9
III.1	Definisi Operasional	35
V.1	Planing Of Action (POA)	49
V.2	Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia	51
V.3	Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin	52
V.4	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan	53
V.5	Distribusi Kejadian Dermatitis	54
V.6	Distribusi Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya	54
V.7	Distribusi Lama Kontak	55
V.8	Distribusi Kebiasaan Mencuci Tangan	55
V.9	Distribusi Kebiasaan Membersihkan Anggota Tubuh	56
V.10	Distribusi Kebiasaan Mengganti Pakaian Bersih	57
V.11	Distribusi Kebiasaan Mengganti Pakaian Kerja	57
V.12	Distribusi Kebiasaan membersikan Peralatan Kerja	58
V.13	Distribusi Penggunaan APD	58
V.14	Hubungan Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya Dengan Kejadia Dermatitis Kontak	60
V.15	Hubungan Lama Kontak Dengan Kejadian Dermatitis Kontak	61
V.16	Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak	62
V.17	Hubungan Kebiasaan Membersihkan Anggota Tubuh Dengan Kejadian Dermatitis Kontak	63
V.18	Hubungan Kebiasaan Mengganti Pakaian Bersih Dengan Kejadian Dermatitis Kontak	64
V.19	Hubungan Kebiasaan Mengganti Pakaian Kerja Dengan Kejadian Dermatitis kontak	65
V.20	Hubungan Kebiasaan Membersihkan Peralatan Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak	66
V.21	Hubungan Penggunaan APD Dengan Dermatitis Kontak	67

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar II.1 Anatomi Fisiologi Kulit 13
Gambar II.2 Dermatitis Akut Akibat Penggunaan Bahan Pelarut 15
Gambar II.3 Dermatitis Kronis Akibat Efek Korosif Dari Semen 16
Gambar II.4 Dermatitis Kontak Reaksi Iritan 17
Gambar II.5 Dermatitis Kontak Iritan 18
Gambar II. 6 Dermatitis Akneiform 19
Gambar II.7 Dermatitis Kontak Astetotik 19
Gambar II.8 Jenis Semen Portland..... 28
Gambar II.9 Kerangka Teori..... 33
Gambar III.1 Kerangka Konseptual..... 34

DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram V.1 Alur Penelitian 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian untuk kepala Desa Tembawang Bale

Lampiran 2. Surat izin penelitian untuk percetakan batako Bravo Aregas

Lampiran 3. Surat izin penelitian untuk percetakan batako Tunas Muda

Lampiran 4. Surat keterangan penelitian dari tenaga medis

Lampiran 5. Surat keterangan penelitian dari percetakan batako Bravo Aregas

Lampiran 6. Surat keterangan penelitian dari percetakn batako Tunas Muda

Lampiran 7. Kuesioner

Lampiran 8. Hasil SPSS univariat

Lampiran 9. Hasil SPSS bivariat

Lampiran 10. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak fundamental bagi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, politik yang dianut dan tingkat sosial ekonomi. Pembangunan kesehatan sebagai bagian integral pembangunan nasional ditunjukkan untuk mencapai derajat kesehatan stinggi-tingginya melalui peningkatan akses masyarakat, termasuk pekerja terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas serta upaya ke arah promotif, preventif sesuai kondisi dan kebutuhan (Permenkes, 2015).

Kesehatan kerja adalah aspek atau unsur kesehatan yang erat berkaitan dengan lingkungan kerja dan pekerjaan secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja. Tujuan dari kesehatan kerja sendiri adalah untuk meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya baik jasmani, rohani maupun sosial untuk semua lapangan pekerjaan, mencegah timbulnya gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi kerja, melindungi tenaga kerja dari bahaya kesehatan yang timbul akibat pekerjaan, dan menempatkan tenaga kerja pada suatu lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi fisik atau faal tubuh dan mental psikologis tenaga kerja yang bersangkutan.

Di Amerika dilakukan penelitian *Survailance* dimana disebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan merupakan urutan pertama dengan 80% dan dan dermatitis kontak alergi dengan urutan kedua memiliki presentase 14% sampai 20%. Sedangkan data dari *National Health Interview Survey* (NHIS) menunjukkan bahwa dermatitis kontak akibat kerja menduduki peringkat kedua setelah *traumatic injuries* dalam penyakit akibat kerja yang terjadi. Terhitung dalam setahun diantara 100.000 pekerja normal terdapat 1.700

pekerja mengalami dermatitis kontak akibat kerja (Budiarisma & Suryawati, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) berbagai macam kulit penyakit saat ini masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Kejadian dermatitis di Amerika Serikat, Eropa, Jepang, Australia dan negara industri lain memiliki prevalensi dermatitis atopik 10 sampai 20% pada anak dan 1-3% terjadi pada orang dewasa. Sedangkan di Negara Agraris misalnya China, Eropa Timur, Asia Tengah memiliki prevalensi Dermatitis Atopik lebih rendah. (Andre Jusak Lawita, Sisifiani Sarimin, & Michael Y. Karundeng, 2015).

Canadian Centre For Occupational Health (CCOHS) pada tahun 2016 menyatakan jika inflamasi kulit yang disebabkan oleh alergen atau iritan yang berkontak langsung dengan kulit tersebut berasal dari tempat kerja, maka disebut dermatitis kontak akibat kerja (DKAK). Hasil studi disebutkan dalam Koch (2001) diperkirakan insiden DKAK sebesar 0,5 – 1,9 kasus/1000 pekerja/tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Bhuiyan *et al.* (2015) menunjukkan 89 dari 238 (37,39%) pekerja konstruksi di kota Dhaka, Bangladesh mengalami DKAK. Hasil penelitian Sumantri *et al*., tahun 2008 dalam Afifah (2012) di Poliklinik Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Rs. Cipto Mangunkusumo didapatkan 50 kasus DKAK per tahun atau 11,9% dari seluruh kasus DK yang di diagnosis (Harumi Kusuma Wardani, Mashoedojo, & Nurfitri Bustamam, 2018)

Prevalensi dermatitis di Indonesia sebesar 6,78% dimana sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Dermatitis kontak sebesar 92,5% dan 5,4% karena infeksi kulit serta 2,1% penyakit kulit karena sebab lain. Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Elva Zania, Junaid, & Ainurafiq, 2018).

Angka kejadian DKAK 20 – 50 kali lebih tinggi dari angka kejadian yang dilaporkan. Walaupun penyakit ini jarang membahayakan jiwa namun dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita. Ada tiga faktor yang berhubungan dengan DKAK yaitu lama kontak, frekuensi dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Diketahui faktor yang paling menentukan timbulnya DKAK adalah penggunaan APD. Menurut Afifa (2012) faktor yang berhubungan dengan DKAK yaitu jenis pekerjaan, frekuensi paparan, riwayat atopi dan faktor mekanisme berhubungan dengan DKAK. Sebaliknya jenis kelamin, usia, masa kerja dan penggunaan APD tidak berhubungan dengan DKAK. Rachmasari (2013) menemukan dalam penelitian hanya lama paparan yang berkaitan dengan DKAK. Sedangkan masa kerja, tingkat pengetahuan, penggunaan APD dengan *personal hygiene* tidak berkaitan dengan DKAK.

Prevalensi penyakit kulit menurut profil kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010 sebesar, 96/10.000 penduduk. Data dinas kesehatan kabupaten Kubu Raya data penyakit kulit pada tahun 2013 berada pada urutan ke-3 dari penyakit menular yaitu sebesar (323 kasus) yaitu penyakit kulit karena alergi dan penyakit kulit karena karena infeksi pada urutan ke-2 (328 kasus). Jumlah penderita dermatitis kontak di Kecamatan Sungai Kakap pada tahun 2012 berjumlah 269 penderita. Hal ini dihubungkan dengan jenis pekerjaan, dermatitis kontak dapat terjadi pada hampir semua pekerjaan. Biasanya penyakit ini menyerang pada orang-orang yang sering berkontak dengan bahan-bahan yang bersifat toksik maupun alergik (Marni Handayani, 2018).

Informasi mengenai karakter atau gambaran umum pekerja yang menderita dermatitis kontak akibat kerja sangat terbatas, terutama di Indonesia. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengenali faktot-faktor yang berperan pada dermatitis kontak akibat kerja sehingga akan mengarah pada penanganan dan strategi pencegahan yang tepat. Penentuan penyebab dermatitis kontak pada lingkungan kerja sangat penting untuk identifikasi

secara tepat, karena menghindari bahan penyebab akan mengarah pada kesembuhan dan mengurangi angka kekambuhan. Kulit merupakan organ pemisah antara bagian didalam tubuh dengan lingkungan diluar tubuh. Kulit secara terus menerus terpapar terhadap faktor lingkungan, berupa fisik, kimiawi maupun biologik. Oleh karena itu apabila terjadi keruskaan yang melampaui kapasitas toleransi daya penyembuhan maka akan terjadi penyakit. Penyakit kulit akibat kerja (*occupational dermatoses*) merupakan suatu peradangan kulit yang diakibatkan oleh suatu oleh suatu pekerjaan seseorang. Dermatitis kontak merupakan 50% dari semua penyakit akibat kerja terbanyak yang bersifat nonalergi atau iritan (Elva Zania, Junaid, & Ainurafiq, 2018).

Dermatitis kontak (DK) adalah reaksi inflamasi akut atau kronis yang disebabkan oleh zat tertentu yang kontak dengan kulit. Dermatitis kontak dikelompokkan menjadi dua, yang pertama adalah dermatitis kontak iritan (DKI) yang disebabkan oleh zat bersifat iritan dan yang kedua adalah dermatitis kontak alergi (DKA) yang disebabkan oleh alergen yang menimbulkan reaksi hipersensitivitas tipe IV (Harumi Kusuma Wardani, Mashoedojo, & Nurfitri Bustamam, 2018).

Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) terjadi karena adanya inflamasi pada kulit yang disebabkan oleh alergi atau iritasi jika bersentuhan secara langsung dengan benda atau zat bahan kimia pada kulit sehingga timbul gejala-gejala peradangan seperti kemerahan, rasa panas dan terasa tertusuk jarum. Hal seperti ini biasanya terjadi pada pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) sehingga para pekerja biasanya mudah terkena kontak dengan bahan-bahan dalam pekerjaan dan menyebabkan terjadinya kecelakaan akibat kerja.

Kelainan kulit timbul akibat kerusakan sel yang disebabkan oleh bahan iritan melalui kerja kimiawi atau fisis bahan. Bahan iritan merusak lapisan tanduk, denaturasi keratin, menyingkirkan lemak lapisan tanduk, dan mengubah daya ikatair kulit. Kebanyakan bahan iritan (*toksin*) merusak

membran (*lipid membrane*) keratinosit, tetapi sebagian dapat menembus membrane sel dan merusak lisosom, mitokondria, atau komponen inti.

Terjadinya dermatitis akibat kerja ini bukan hanya dipengaruhi oleh faktor kontak dengan bahan kimia iritan saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Faktor yang mungkin dapat diperoleh dari pekerjaan yakni lama paparan, masa kerja, pengetahuan, penggunaan alat perlindungan diri dan *personal hygiene* (Nonic Rachmasari, 2013).

Berdasarkan konsep segitiga epidemiologi disebutkan bahwa suatu penyakit disebabkan oleh 3 faktor yaitu *host* (manusia), *agent* (penyebab : kimia, bilogis dan fisik) dan *environment* (lingkungan). Dalam penelitian ini beberapa faktor yang digunakan menjadi faktor risiko terhadap kejadian dermatitis kontak antara lain : (1) faktor *agen*nya, yaitu adanya unsur kromiun dalam semen dengan batas ambang yang tidak dapat ditoleransi oleh tubuh dan tidak sesuai dengan syarat kesehatan, (2) faktor manusianya (pekerja pabrik) meliputi karakteristik individu seperti umur, masa kerja, dan pengetahuan, (3) faktor lingkungan, yaitu berkaitan dengan lingkungan fisik seperti kondisi lingkungan kerja yang tidak mendukung dari aspek sanitasi baik pada alat kerja yang digunakan, kelembaban, suhu dan panas yang berlebihan dan kerja, dan ketersediaan alat pelindung diri.

Dari hasil penelitian sebelumnya (Afifah Adilah (2012), Suryani, Febria (2011) dan Erliana (2010), Dwi Ambang Prasetyo (2014), diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak iritan secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor utama yaitu dari faktor iritan itu sendiri, (ukuran molekul, konsentrasi/jumlah, daya larut, vehikulum, suhu, lama kontak, terjadinya gesekan) faktor lingkungan (suhu dan kelembaban yang tinggi, suhu dan kelembaban yang rendah) dan faktor individu (ketebalan kulit diberbagai permukaan kulit, usia, ras, jenis kelamin, masa kerja, riwayat penyakit kulit yang sedang di alami frekuensi mencuci tangan ketika bekerja, dan penggunaan alat pelindung diri.

Salah satu contoh pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan bahan kimia yaitu proses pembuatan batako press, dimana para pekerja memulai dengan mencampurkan bahan-bahan dalam pembuatan batako press seperti semen, pasir dan air yang kemudian di aduk menggunakan mesin. Dalam mencampurkan bahan pembuatan batako press, para pekerja biasanya kurang memperhatikan safety dalam bekerja karena bahan utama dari batako press adalah semen yang mengandung bahan kimia. Selain berbahaya bagi pernapasan jika terhirup semen juga berbahaya jika kontak langsung dengan kulit bahkan akan lebih berdampak jika semen sudah tercampur dengan air dan pasir. Pekerja pada pembuatan batako press biasanya mengeluh terhadap adanya peradangan pada kulit atau dermatitis kontak akibat kerja (DKAK).

Berdasarkan hasil survei pada awal bulan januari 2020, dilakukan observasi awal oleh peneliti pada 15 orang pekerja batako press di Desa Tembawang Bale, sebanyak 5 orang pekerja batako press mengalami keluhan gatal-gatal, kemerahan dan panas pada kulit dibagian tangan. Aktivitas sehari-hariditempat kerja adalah mencetakbatako dengam cara mencampur semen, pasir dan air dalam satu wadah yang kemudian dipindahkan ke mesin cetak batako untuk dibentuk, kemudian dilakukan pengeringan. Hasil pengamatan penelitidi lokasi percetakan batako press di Desa Tembawang Bale terdapat 2 lokasi yaitu Dusun Tembawang Bale dan Dusun Betung dimana pekerja pencetak batako press kurang memperhatikan safety seperti tidak menggunakan APD yang dapat mengurangi resiko terjadinya dermatitis karena pada saat bekerja rata-rata pekerja tidak menggunakan baju dengan alasan suhu yang panas ditempat kerja dan menggunakan sarung tangan yang terbuat dari kain dimana alat APD tersebut masih dapat menimbulkan terjadinya dermatitis kontak.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dermatitis kontak terjadi akibat dari paparan bahan kimia yang digunakan untuk membuat batako, lama paparan, masa kerja, kondisi lingkungan kerja serta ketersediaan penggunaan alat pelindung diri. Dimana hal tersebut berpotensi menyebabkan terjadinyagangguan kesehatan yang diduga menderita dermatitis kontak dengan gejala gatal-gatal, kemerahan, dan terasa panas pada tangan. Selain itu, pekerja juga tidak menggunakan alat pelindung diri yang memenuhi standar, sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis kontak pada pekerja pembuat batako press di Desa Tembawang Bale.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis kontak pada pekerja pembuat batako press di desa Tembawang Bale.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan kejadian dermatitis kontak, riwayat penyakit kulit sebelumnya, lama kontak, kebiasaan mencuci tangan setelah bekerja, kebiasaan membersihkan anggota tubuh, kebiasaan mengganti pakaian bersih, kebiasaan mengganti pakaian kerja, kebiasaan membersihkan peralatan kerja, kebiasaan menggunakan alat pelindung diri pada pekerja pembuat batako press di Desa Tembawang Bale.
2. Menganalisis hubungan riwayat penyakit kulit sebelumnya pada pekerja pembuat batakodengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat batako press di Desa Tembawang Bale.
3. Menganalisis hubungan lama kontak bahan pembuat batakodengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat batako press di Desa Tembawang Bale.

4. Menganalisis hubungan kebiasaan mencuci tangan setelah bekerjadengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat batako press di Desa Tembawang Bale.
5. Menganalisis hubungan kebiasaan membersihkan anggota tubuh yang kontak bahan pembuat batako setelah bekerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat batako press di Desa Tembawang Bale.
6. Menganalisis hubungan kebiasaan mengganti pakaian bersih setelah bekerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat batako press di Desa Tembawang Bale.
7. Menganalisis hubungan kebiasaan mengganti pakaian kerja setiap hari dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat batako press di Desa Tembawang Bale.
8. Menganalisis hubungan kebiasaan membersihkan peralatan kerja yang kontak dengan tubuh dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat batako press di Desa Tembawang Bale.
9. Menganalisis hubungan kebiasaan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat batako press di Desa Tembawang Bale.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Sebagai bahan informasi bagi pengusaha batako press untuk mengambil keputusan dalam upaya penanggulangan penyakit akibat kerja terutama dermatitis kontak bagi pekerja pembuatan batako press.

1.4.2 Pengembangan kemampuan penelitian dan menambah wawasan peneliti dalam bidang kesehatan.

1.4.3 Pengembangan konsep-konsep penanggulangan penyakit akibat kerja terutama penanggulangan penyakit dermatitis kontak.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel I.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Irvan Ade Indrawan, Ari Suwondo, Daru Lestantyo	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian premix di PT. X Cirebon	Dari hasil uji statistik didapatkan nilai signifikan p= 0,00001 (p<0,05). Adanya hubungan yang bermakna antara kontak dengan bahan kimia dengan kejadian dermatitis kontak iritan.	Persamaan pada penelitian ini adalah variable lama kontak dan penggunaan alat pelindung diri.	Waktu, tempat, metode dan upaya pengendalian
2	Dwi Ambang Prasetyo	Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada tangan pekerja konstruksi yang terpapar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34,4% pekerja mengalami dermatitis kontak iritan, faktor-faktor yang berhubungan dengan	Persamaan pada penelitian ini variable lama kontak, kebiassan mencuci tangan, riwayat penyakit sebelumnya penggunaan	Waktu, tempat, metode dan upaya pengendalian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Adilah Afifah	Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan Binatu	Penelitian ini menunjukkan dari 50 responden, 28 responden mengalami dermatitis kontak (56%). Hasil analisis statistik didapatkan jenis pekerjaan (p=0,009), frekuensi paparan (p=0,010), riwayat atopi (p=0,035), dan faktor mekanis (p=0,000), memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya (p=0,833), masa kerja (p=0,834), penggunaan alat pelindung diri/sarung tangan (p=0,251), tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja.	Riwayat penyakit kulit, penggunaan alat pelindung diri	Waktu, tempat, metode dan upaya pengendalian

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Hasil

V.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Percetakan batako press Bravo Aregas dan Tunas Muda memiliki konsumen dibeberapa daerah diluar kecamatan Banyuke Hulu seperti Kecamatan Menyuke dan Kecamatan Bengkayang. Mengingat banyaknya konsumen maka percetakaan batako press Bravo Aregas dan Tunas Muda memiliki jumlah karyawan yang lumayan banyak.

Usaha percetakan batako press Bravo Aregas dan Tunas Muda sudah berjalan kurang lebih selama 5 tahun, dalam sehari biasanya mampu menghasilkan 3000 buah sampai 4000 buah batako press disetiap tempat usaha percetakan batako press di Desa Tembawang Bale. Dalam menghasilkan batako press terdapat 2 buah mesin cetak dimana 1 buah mesin cetak batako press dijalan 3 sampai 4 orang secara bergantian dan mampu menghasilkan 100 sampai 200 buah batako jika dihitung secara per orang, alat-alat yang digunakan dalam membuat batako press yaitu mesin cetak itu sendiri, molen (mesin pengaduk bahan) serta alat pendukung lainnya seperti mesin gengset sebagai tenaga listrik cadangan jika terjadi pemadaman listrik dan mobil pickup sebagai alat distribusi kepada konsumen yang membeli batako press.

Jenis pekerjaan yang banyak ditemui kaitannya dengan paparan semen adalah pekerjaan sebelum pengadukan bahan dimana saat menuangkan semen pada molen pekerja tidak menggunakan APD seperti sarung tangan. Bahan iritan yang banyak digunakan dalam pekerjaan tersebut adalah semen jenis Portland.

Proses pekerjaan pembentukkan batako press dilakukan melalubeberapa tahap dimana pencampuran bahan seperti pasir, air dan semen jenis Portland diaduk dalam molen menggunakan tenaga mesin dinamo. Setelah itu, bahan yang sudah di aduk dipindahkan pada mesin cetak press kemudian dibentuk menjadi batako, batako yang baru dicetak kemudian dijemur selama 2 sampai 5 hari tergantung kondisi cuaca.

V.1.2 Gambaran Proses Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, maka disusunlah diagram alur penelitian pada percetakan batako press Bravo Aregas dan Tunas Muda di Desa Tembawang Bale sebagai berikut :

Diagram V.1 Alur Penelitian

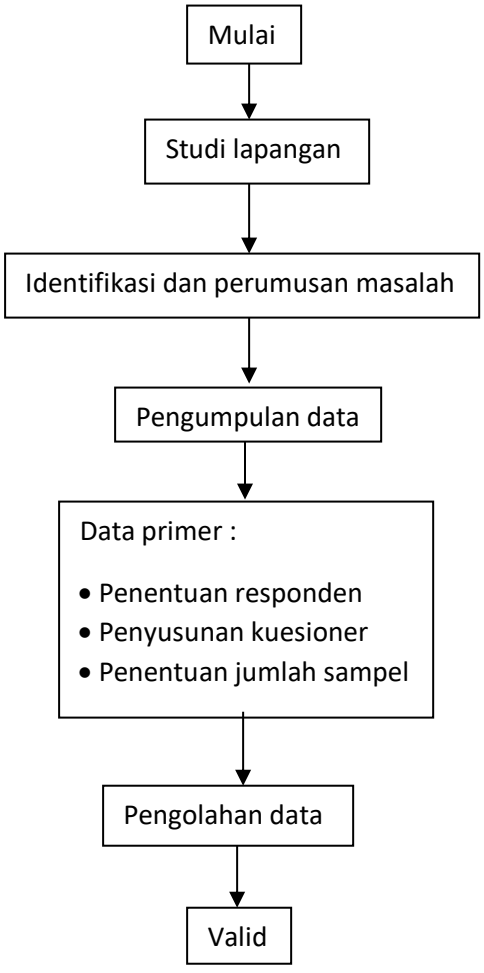

Tabel V.1 Planing Of Action (POA)

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Metode	Waktu pelaksanaan	Penanggung Jawab
1	Studi Lapangan • melakukan pengamatan langsung • mengumpulkan informasi pekerja	Mengetahui informasi dan gambaran lokasi penelitian yang akan dilakukan.	Pekerja pembuat batako press	Dokumentasi dan wawancara	6 Januari 2020	Albinus Dodi
2	Identifikasi dan perumusan masalah • melakukan analisis data sementara • menyimpulkan permasalahan yang timbul	Mengetahui masalah utama yang dialami oleh pekerja	Pekerja pembuat batako press	Obervasi dan survey	6 Januari 2020	Albinus Dodi
3	Pengumpulan data • mengumpulkan informasi permasalahan pekerja • memeriksa alat dan bahan yang digunakan pekerja • melakukan pemeriksaan kepada pekerja.	Memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian	Pekerja pembuat batako press	Wawancara, dokumentasi, observasi dan penyebaran kuesioner	29 dan 30 september 2020	Albinus Dodi

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Metode	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab
4	Pengolaan data • mengkode data (*data coding*) • menyunting data (*data editing*) • memasukan data atau entry data. • Menginput data	Mendapatkan hasil informsi (data) dalam membuat kesimpulan	Pekerja pembuat batako press	Menggunakan excel dan spss (*uji fisher*)	1 Oktober 2020	Albinus Dodi

Lokasi tempat dilakukannya penelitian ini adalah percetakan batako press Bravo Aregas dan percetakan batako press Tunas Muda berupa tempat produksi bahan bangunan konstruksi yang terletak di Desa Tembawang Bale, Kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak.

Penelitian dilokasi dilakukan pada tanggal 29 september 2020 dipercetakan batako press Tunas Muda dan tanggal 30 September 2020 dipercetakan batako press Bravo Aregas, penelitian dilakukan dengan melakukan observasi pada pekerja batako press serta memberikan kuesioner untuk mengumpulkan data-data pekerja yang berkaitan dengan kejadian dermatitis. Setelah mengumpulkan data pekerja, peneliti melakukan penginputan data tersebut melalui SPSS untuk melihat hubungan kejadian dermatitis dengan proses pekerjaan yang dilakukan pekerja batako press.

V.1.3 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri khas yang melekat pada diri responden. Pada penelitian ini, karakteristik responden yang ditampilkan adalah kelompok usia, jenis kelamin dan pendidikan.

1. Distribusi responden berdasarkan kelompok usia dan kategori penyajian usia responden dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok seperti yang ditampilkan pada distribusi table berikut ini :

Table V.2
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia Pada Pekerja Percetakan Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Usia	**Frekuensi**	
	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
18-29 tahun	10	32,3%
30-39 tahun	10	32,3%
40-60 tahun	11	35,5%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Table 5.1 menunjukkan bahwa 31 jumlah total responden yang di data berdasarkan kelompok usia, tabel diatas menunjukkan usia 18 sampai 29 tahun berjumlah 10 orang dengan persentase 32,3%, usia 30 sampai 39 tahun berjumlah 10 orang dengan persentase 32,3%, usia 40 sampai 60 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 35,5%.

2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan kategori jenis kelamin responden dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok seperti yang ditampilkan pada tabel distribusi berikut ini :

Tabel V.3
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin Pada Pekerja Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Jenis Kelamin	Frekuensi	
	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
Laki-laki	31	100%
Perempuan	0	0%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa ada 31 jumlah total responden berdasarkan kategori jenis kelamin dimana jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang dengan persentase sebanyak 100%.

3. Distribusi reponden berdasarkan pendidikan dan kategori pendidikan responden dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ini :

Tabel V.4
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Pendidikan Pada Pekerja Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Pendidikan	Frekuensi	
	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
SMA/SMK/STM	11	35,5%
SMP	7	22,6%
SD	13	41,9%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa ada 31 jumlah total responden yang di data berdasarkan kategori pendidikan yang terdiri dari beberapa kategori yaitu: SMA/SMK/STM berjumlah 11 orang dengan persentase sebanyak 35,5%, SMP berjumlah 7 orang dengan persentase sebanyak 22,6%, SD berjumlah 13 orang dengan persentase sebanyak 41,9%.

V.1.4 Analisis Univariat

Hasil penelitian mengenai kejadian dermatitis kontak diperoleh dari diagnosa perawat senior. Variable kejadian dermatitis kontak dikategorikan menjadi dua yaitu dermatitis kontak dan tidak dermatitis kontak. Adapun hasil yang diperolah mengenai kejadian dermatitis kontak pada pekerja batako press Bravo Aregas dan Tunas Muda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel V.5

Distribusi Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Kejadian Dermatitis Kontak	Frekuensi	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Dermatitis kontak	5	16,1%
Tidak dermatitis kontak	26	83,9%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pekerja yang mengalami dermatitis kontak sebanyak 5 orang dengan persentase 16,1%, pekerja yang tidak mengalami dermatitis kontak sebesar 26 orang dengan persentase 83,9%.

Tabel V.6

Distribusi Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya Pada Pekerja Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya	Frekuensi	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Memiliki riwayat	8	25,6%
Tidak memiliki riwayat	23	74,2%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Variabel riwayat penyakit kulit sebelumnya merupakan pekerja yang sedang menderita penyakit kulit. Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa 8 orang mengalami riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan persentase 25,6% dan yang tidak mengalami riwayat penyakit kulit sebelumnya sebanyak 23 orang dengan persentase 74,2%.

Tabel V.7

Distribusi Lama Kontak Pada Pekerja Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Lama Kontak	Frekuensi	
	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
Lebih dari 8 jam	4	12,9%
Kurang dari 8 jam	27	87,1%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Variabel lama kontak dilihat dari lamanya responden berkontak dengan bahan iritan (semen) selama bekerja dalam hitungan jam/hari. Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa 4 pekerja bekerja lebih 8 dari jam/perhari yng berkontak dengan bahan iritan (semen) dengan persentase 12,9% dan 27 pekerja yang bekerja kurang dari 8 jam dengan persentase 87,1%.

Tabel V.8

Distribusi Kebiasaan Mencuci Tangan Setelah Bekerja Pada Pekerja Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Kebiasaan Mencuci Tangan Setelah Bekerja	Frekuensi	
	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
Tidak langsung mencuci tangan	4	12,9%
Langsung mencuci tangan	27	87,1%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Variabel kebiasaan mencuci tangan setelah bekerja dilihat dari kebiasaan pekerja pada saat setelah bekerja seperti langsung mencuci tangan setelah bekerja atau tidak. Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa 4 pekerja yang tidak langsung mencuci tangannya setelah bekerja

dengan persentase 12,9% dan sebanyak 27 pekerja yang langsung mencuci tangan setelah bekerja dengan persentase 87,1%.

Tabel V.9

Distribusi Kebiasaan Membersihkan Anggota Tubuh Pada Pekerja Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Kebiasaan Membersihkan Anggota Tubuh	Frekuensi	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak langsung membersihkan anggota tubuh	3	9,7%
Langsung membersihkan anggota tubuh	28	90,3%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Variabel Kebiasaan Membersihkan Anggota Tubuh Merupakan kebiasaan pekerja dalam membersihkan seluruh anggota tubuhnya setelah bekerja seperti langsung mandi setelah bekerja atau tidak. Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa sebanyak 3 pekerja yang tidak langsung membersihkan anggota tubuhnya setelah bekerja dengan persentase 9,7% dan sebanyak 28 pekerja yang langsung membersihkan anggota tubuhnya dengan persentase 90,3%.

Tabel V.10

Distribusi Kebiasaan Mengganti Pakaian Bersih Pada Pekerja Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Kebiasaan Mengganti Pakaian Bersih	Frekuensi	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak mengganti pakaian bersih	9	29,0%
Langsung mengganti pakaian bersih	22	71,0%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Variabel kebiasaan mengganti pakaian bersih merupakan kebiasaan pekerja dalam mengganti pakaian yang bersih setelah membersihkan anggota tubuh. Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa sebanyak 9 pekerja tidak mengganti pakaian bersih dengan persentase 29,0% dan sebanyak 9 pekerja langsung mengganti pakaian bersih dengan persentase 71,0%.

Tabel V.11

Distribusi Kebiasaan Mengganti Pakaian Kerja Pada Pekerja Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Kebiasaan Mengganti Pakaian Kerja	Frekuensi	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak mengganti pakaian kerja	6	19,4%
Mengganti pakaian kerja	25	80,6%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Variabel kebiasaan mengganti pakaian kerja merupakan kebiasaan pekerja dalam menggunakan pakaian yang digunakan untuk bekerja sehari-hari. Berdasarkan tabel 5.11 dapat diketahui bahwa sebanyak 6

pekerja menggunakan pakaian kerja yang sama setiap hari dengan persentase 19,4% dan sebanyak 25 pekerja tidak menggunakan pakaian kerja yang sama setiap harinya dengan persentase 80,6%.

Tabel V.12

Distribusi Membersihkan Peralatan Kerja Pada Pekerja Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Membersihkan Peralatan Kerja	Frekuensi	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak membersihkan peralatan kerja	1	3,2%
Membersihkan peralatan kerja	30	96,8%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Variabel membersihkan perlatan kerja merupakan kebiasaan pekerja dalam membersihkan perlatan kerja baik sebelum bekerja maupun setelah bekerja. Berdasarkan tabel 5.11 dapat diketahui bahwa ada 1 pekerja yang tidak membersihkan peralatan kerja dengan persentase 3,2% dan sebanyak 30 pekerja membersikan peralatan kerja dengan persentase 96,8%.

Tabel V.13

Distribusi Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

Alat Pelindung Diri	Frekuensi	
	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak menggunakan APD	28	90,3%
Menggunakan APD	3	9,7%
Total	**31**	**100%**

Sumber : Data primer, 2020

Variabel penggunaan alat pelindung diri dalam penelitian ini merupakan kelengkapan pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri berupa sarung tangan guna melindungi bagian tangan dari kontak langsung dengan bahan iritan (semen) selama melakukan pekerjaan. Berdasarkan

tabel 5.12 dapat diketahui bahwa sebanyak 28 pekerja tidak menggunakan APD dengan persentase 90,3% dan ada 3 pekerja menggunakan APD dengan persentase 9,7%.

V.1.5 Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu riwayat penyakit kulit sebelumnya, lama kontak, kebiasaan mencuci tangan setelah bekerja, kebiasaan membersihkan anggota tubuh, kebiasaan menggunakan pakaian bersih, kebiasaan mengganti pakaian kerja, kebiasaan membersihkan peralatan kerja, penggunaan APD, dengan variabel dependen yaitu, kejadian dermatitis kontak. Hasil analisis data mengenai faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis kontak pada pekerja batako press di Desa Tembawang Bale Tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.14

Hubungan Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya Dengan KejadianDermatitis Kontak Pada Pekerja Batako Press di Desa Tembawang Bale

Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya	Kejadian Dermatitis Kontak				Total		P Value
	Dermatitis Kontak		Tidak Dermatitis Kontak				
	N	%	N	%	N	%	
Memiliki riwayat	5	62,5	3	37,5	8	100	**0,000**
Tidak memiliki riwayat	0	0	23	100	23	100	
Total	**5**	**16,1**	**26**	**83,9**	**31**	**100**	

Sumber : Data primer, 2020

Data yang ditunjukkan pada tabel 5.14 memperlihatkan bahwa responden dengan riwayat penyakit kulit sebelumnya yang mengalami dermatitis kontak (62,5%), sedangkan responden yang tidak mengalami riwayat penyakit kulit sebelumnya dan mengalami dermatitis kontak sebanyak 0 (0,0%). Hasil analisis data menggunakan *uji fisher* di peroleh nilai P = 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan kejadian dermatitis kontak .

Tabel V.15

Hubungan Lama Kontak Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Batako Press di Desa Tembawang Bale

Lama Kontak	Kejadian Dermatitis Kontak				Total		P Value	PR 95% CI 0,052-0,946
	Dermatitis Kontak		Tidak Dermatitis Kontak					
	N	%	N	%	N	%		
Lebih dari 8 jam	2	50	2	50	4	100	**0,112**	**0,222**
Kurang dari 8 jam	3	11,1	24	88,9	27	100		
Total	**5**	**16,1**	**26**	**83,8**	**31**	**100**		

Sumber : Data primer, 2020

Data yang ditunjukkan pada tabel 5.14 memperlihatkan bahwa Responden dengan lama kontak lebih dari 8 jam cenderung mengalami dermatitis kontak lebih besar yaitu 50% dibandingkan responden yang lama kontak kurang dari 8 jam yaitu 11,1%. Hasil analisis data menggunakan *uji fisher exact test* diperoleh nilai P = 0,112, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak, nilai prevalensi rasio (PR) = 0,222 dengan 95% CI (0,052-0,946).

Tabel V.16

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Setelah Bekerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Batako Press di Desa Tembawang Bale

Kebiasaan Mencuci Tangan	Kejadian Dermatitis Kontak				Total		P Value	PR 95% CI 0,087-4,056
	Dermatitis Kontak		Tidak Dermatitis Kontak					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak langsung mencuci tangan	1	25,0	3	75,0	4	100	**0,525**	**0,593**
Langsung mencuci tangan	4	14,8	23	85,2	27	100		
Total	**5**	**16,1**	**26**	**83,9**	**31**	**100**		

Sumber : Data primer, 2020

Data yang ditunjukkan pada tabel 5.15 memperlihatkan bahwa Responden dengan kebiasaan mencuci tangan setelah bekerja yang memiliki kebiasaan tidak langsung mencuci tangan cenderung mengalami dermatitis kontak lebih besar yaitu 25,0% dibandingkan responden yang langsung mencuci tangan yaitu 14,8%.. Hasil analisis data menggunakan *uji fisher* diperoleh nilai P = 0,525, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubunga antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian dermatitis kontak dengan nilai prevalensi rasio (PR) = 0,593 dengan 95% CI (0,087-4,056).

Tabel V.17

Hubungan Kebiasaan Membersihkan Anggota Tubuh Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Batako Press di Desa Tembawang Bale

Kebiasaan Membersihkan Anggota Tubuh	Kejadian Dermatitis Kontak				Total		P Value	PR 95% CI 0,068-2,697
	Dermatitis Kontak		Tidak Dermatitis Kontak					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak membersihkan seluruh anggota tubuh	1	33,3	2	66,7	3	100	**0,422**	**0,429**
Membersihkan seluruh anggota tubuh	4	14,3	24	85,7	28	100		
Total	**5**	**16,1**	**26**	**83,9**	**31**	**100**		

Sumber : Data primer, 2020

Data yang ditunjukkan pada tabel 5.16 memperlihatkan bahwa. Responden dengan kebiasaan membersihkan anggota tubuh yang tidak membersihkan seluruh anggota tubuh cenderung mengalami dermatitis kontak lebih besar yaitu 33,3% dibandingkan responden yang memiliki kebiasaan membersihkan seluruh anggota tubuh yaitu 14,3%. Hasil analisis data menggunakan *chi square* diperoleh nilai P = 0,422, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan membersihkan anggota tubuh dengan kejadian dermatitis kontak dengan nilai prevalensi rasio (PR) = 0,429 dengan 95% CI (0,068-2,697).

Tabel V.18

Hubungan Kebiasaan Mengganti Pakaian Bersih Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Batako Press di Desa Tembawang Bale

Kebiasaan Mengganti Pakaian Bersih	Kejadian Dermatitis Kontak				Total		P Value	PR 95% CI 0,122-3,077
	Dermatitis Kontak		Tidak Dermatitis Kontak					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak mengganti pakaian bersih	3	20,0	12	80,0	15	100	**0,468**	**0,614**
Mengganti pakaian bersih	2	12,5	14	87,5	16	100		
Total	**5**	**16,1**	**26**	**83,9**	**31**	**100**		

Sumber : Data primer, 2020

Data yang ditunjukkan pada tabel 5.17 memperlihatkan bahwa Responden dengan kebiasaan mengganti pakaian bersih yang memiliki kebiasaan tidak mengganti pakaian bersih cenderung mengalami dermatitis kontak lebih besar yaitu 20,0% dibandingkan responden yang mengganti pakaian bersih yaitu 12,5%. Hasil analisis data menggunakan *chi square* diperoleh nilai P = 0,468, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubunga antara kebiasaan mengganti pakaian bersih dengan kejadian dermatitis kontak dengan nilai prevalensi rasio (PR) 95% CI 0,122-3,077 = 0,614.

Tabel V.19

Hubungan Kebiasaan Mengganti Pakaian Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Batako Press di Desa Tembawang Bale

Kebiasaan Mengganti Pakaian Kerja	Kejadian Dermatitis Kontak				Total		P Value	PR 95% CI 0,130-7,108
	Dermatitis Kontak		Tidak Dermatitis Kontak					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak mengganti pakaian kerja	1	16,7	5	83,3	6	100	**0,687**	**0,960**
Mengganti pakaian kerja	4	16,0	21	84,0	25	100		
Total	**5**	**16,1**	**26**	**83,9**	**31**	**100**		

Sumber : Data primer, 2020

Data yang ditunjukkan pada tabel 5.18 memperlihatkan bahwa Responden dengan kebiasaan mengganti pakaian kerja yang memiliki kebiasaan tidak mengganti pakaian kerja cenderung mengalami dermatitis kontak lebih besar yaitu 16,7% dibandingkan responden yang mengganti pakaian kerja yaitu 16,0%. Hasil analisis data menggunakan *chi square* diperoleh nilai P = 0,687, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubunga antara kebiasaan mengganti pakaian kerja dengan kejadian dermatitis kontak dengan nilai prevalensi rasio (PR) = 0,960 dengan 95% CI (0,130-7,108).

Tabel V.20

Hubungan Kebiasaan Membersihkan Peralatan Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Kebiasaan Membersihkan Peralatan Kerja	Kejadian Dermatitis Kontak				Total		P Value
	Dermatitis Kontak		Tidak Dermatitis Kontak				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak membersihkan peralatan kerja	0	0,0	1	100	1	100	**0,838**
Membersihkan peralatan kerja	5	16,7	25	83,3	30	100	
Total	**5**	**16,1**	**26**	**83,9**	**31**	**100**	

Sumber : Data primer, 2020

Data yang ditunjukkan pada tabel 5.19 memperlihatkan bahwa responden dengan kebiasaan membersihkan peralatan kerja yang tidak membersihkan peralatan kerja mengalami dermatitis kontak sebanyak (0,0%), sedangkan responden yang memiliki kebiasaan membersihkan peralatan kerja mengalami dermatitis kontak sebanyak (16,7%). Hasil analisis data menggunakan *chi square* diperoleh nilai P = 0,839, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubunga antara kebiasaan membersihkan peralatan kerja dengan kejadian dermatitis.

Tabel V.21

Hubungan Penggunaan APD Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Batako Press di Desa Tembawang Bale

Penggunaan APD	Kejadian Dermatitis Kontak				Total		P Value	PR 95% CI 0,068-2,697
	Dermatitis Kontak		Tidak Dermatitis Kontak					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak menggunakan APD	4	14,3	24	85,7	28	100	**0,422**	**0,429**
Menggunakan APD	1	33,3	2	66,7	3	100		
Total	**5**	**16,1**	**26**	**83,9**	**31**	**100**		

Sumber : Data primer, 2020

Data yang ditunjukkan pada tabel 5.20 memperlihatkan bahwa Responden dengan penggunaan APD yang memiliki kebiasaan tidak menggunakan APD cenderung mengalami dermatitis kontak lebih kecil yaitu 14,3% dibandingkan responden yang memiliki kebiasaan menggunakan APD yaitu 33,3%. Hasil analisis data menggunakan *chi square* diperoleh nilai P = 0,422, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan menggunakan APD dengan kejadian dermatitis kontak nilai prevalensi rasio (PR) = 0,429 dengan 95% CI (0,068-2,697).

V.2 Pembahasan

V.2.1 Kejadian Dermatitis Kontak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16,1% atau 5 dari 31 orang pekerja yang terpapar dengan semen di percetakan batako press Bravo Aregas dan Tunas Muda di Desa Tembawang Bale menderita dermatitis kontak.

Semen merupakan bahan kimia yang banyak digunakan untuk membuat bahan bangunan maupun di proyek konstruksi. Pada umumnya, semen untuk bahan bangunan adalah tipe semen Portland. Penggunaan semen Portland dipembuatan batako press Bravo Aregas dan Tunas Muda digunakan dalam pembuatan bahan bangunan dimana semen akan dicampur dengan bahan lainnya seperti air dan pasir yang kemudian di aduk dalam wadah (*molen*) dan dicetak menggunakan mesin cetak batako press lalu dijemur beberapa hari.

Semen Portland memiliki pH lebih dari 12 (bersifat alkalis kuat) sehingga apabila kontak berulang-ulang dengan kulit dapat menimbulkan dermatitis kontak iritan. Semen yang basah lebih bersifat alkali dibanding semen kering karena air membebaskan kalsium hidroksida menyebabkan peningkatan pH dan adanya campuran dengan pasir yang bersifat abrasive yang secara mekanis dapat mengiritasi kulit dan menyebabkan dermatitis (Cronin, 1980).

Dari hasil penelitian diketahui variable riwayat penyakit kulit sebelumnya memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengobatan dari penyakit kulit sebelumnya yang tidak efisien dan kulit yang mudah sensitif jika terpapar semen karena lapisan kulit yang tidak baik karena riwayat penyakit kulit sebelumnya.

V.2.2 Hubungan Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya Dengan Kejadian Dermatitis

Responden dengan riwayat penyakit kulit sebelumnya yang memiliki riwayat penyakit kulit mengalami dermatitis kontak sebesar 62,5%. Menurut Djuanda (2017), pekerja yang sebelumnya atau sedang menderita non dermatitis kontak akibat kerja lebih mudah mendapat dermatitis akibat kerja karena fungsi perlindungan dari kulit sudah berkurang akibat dari penyakit kulit yang diderita sebelumnya. Fungsi perlindungan yang berkurang tersebut antara lain hilangnya lapisan-lapisan kulit, rusaknya saluran kelenjar keringan dan kelenjar minyak serta perubahan pH kulit.

Sebuah studi yang dilakukan Dwi Ambang Prasetyo (2018) pada pekerja konstruksi yang terpapar semen di PT Wijaya Kusuma Contractors menunjukkan bahwa tidak ditemukannya hubungan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan kejadian dermatitis kontak dengan nilai P = 0,266 dimana jumlah sampel yang sedikit dan hanya ditemukan 3 dari 32 pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya, sedangkan berdasarkan berdasarkan analisa data menggunakan prevalensi rasio diperoleh nilai PR = 2,667, sehingga nilai PR > 1, hal ini berarti menunjukkan bahwa riwayat penyakit kulit memiliki resiko sebesar 2,667 kali mengalami kejadian dermatitis kontak pada pekerja batako press di Desa Tembawang Bale.

Riwayat penyakit kulit sebelumnya merupakan penyakit kulit akibat kerja yang sedang di derita pekerja sebelum bekerja di percetakan batako press saat ini. Hasil uji statistik menggunakan *uji fisher* menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja yang terpapar semen di percetakan batako press Bravo Aregas dan Tunas Muda dengan P = 0,000, hal tersebut ditunjukkan dari 8 responden yang mempunyai riwayat penyakit kulit dimana 5

diantaranya mengalami dermatitis kontak dengan persentase 62,5% dan tidak ada responden yang tidak memiliki riwayat penyakit yang mengalami dermatitis kontak. Ditemukannya hubungan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan kejadian dermatitis kontak kemungkinan karena jumlah sampel yang mengalami dermatitis kontak sebanyak 5 orang (62,5%) dari 31 responden dan kelimanya tersebut juga mempunyai riwayat penyakit kulit sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, pekerja pembuat batako press khususnya yang terpapar semen seharusnya mengobati penyakit kulit sebelumnya sampai benar-benar sembuh sera memperhatikan *safety* terutama anggota tubuh yang mudah terpapar bahan iritan semen.

V.2.3 Hubungan Lama Kontak Dengan Kejadian Dermatitis

Responden dengan lama kontak yang bekerja lebih dari 8 jam cenderung mengalami dermatitis kontak lebih besar yaitu 50% dibandingkan responden yang lama kontak kurang dari 8 jam yaitu 11,1%. Lama waktu terpajan bahan kimia dalam setiap harinya merupakan salah satu faktor resiko penyebab terjadinya dermatitis kontak. Semakin lama kontak dengan bahan kimia, maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan kelainan kulit.

Pada kejadian dermatitis kontak kategori akut, kelainan akan muncul beberapa detik setelah kontak dengan bahan iritan yang bersifat kuat, sedangkan pada dermatitis kontak kronik (kumulatif), kelainan kulit baru muncul setelah beberapa hari, minggu, bulan bahkan tahun setelah kontak dengan bahan iritan yang bersifat lemah dan berulang-ulang (Sularsito dan Djuanda, 2010). Pekerja memulai pekerjaannya pada pukul 08.00 pagi hingga pukul 17.00 sore dengan waktu istirahat 1 jam antara pukul 12.00 sampai pukul 13.00. pekerja biasanya melakukan lembur satu minggu sekali dari pukul 19.00 sampai pukul 23.00 sehingga total jam kerja 13 jam. Hasil uji statistik menggunakan *fisher exact test* menunjukkan bahwa ada

kecenderungan hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak dengan nilai P = 0,112, sedangkan berdasarkan analisa data menggunakan prevalensi rasio diperoleh nilai PR = 0,222, dengan 95% CI (0,052-0,946).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian Erliana (2008) dan Lestari (2007), dimana lama kontak memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis kontak. Bila dikaitkan dengan variabel yang berhubungan dalam penelitian ini yaitu riwayat penyakit kulit sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas ditemukan 4 pekerja yang bekerja melewati batas jam kerja, seharusnya para pekerja bekerja sesuai dengan jam kerja yang telah diatur yaitu selama 8 jam/hari dan berhenti/istirahat bekerja pada jam tertentu yang telah diatur, dimana jika melewati batas waktu pada jam kerja maka dapat beresiko terjadinya dermatitis kontak karena semakin lama terpapar bahan iritan semen maka semakin besar resiko mengalami dermatitis kontak.

V.2.4 Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Responden dengan kebiasaan mencuci tangan setelah bekerja yang memiliki kebiasaan tidak langsung mencuci tangan cenderung mengalami dermatitis kontak lebih besar yaitu 25,0% dibandingkan responden yang memiliki kebiasaan langsung mencuci tangan yaitu 14,8%. Kebiasaan mencuci tangan merupakan kebiasaan pekerja dalam membersihkan tangannya setelah kontak dengan bahan iritan/ setelah bekerja dimana kebiasaan ini dapat mempengaruhi kejadian dermatitis kontak. Dalam membersihkan tangan setelah bekerja perlu diperhatikan bagian-bagian tangan yang akan dibersihkan seperti punggung tangan, sela-sela jari, bagian kuku, pergelangan tangan dan durasi ketika mencuci tangan serta penggunaan sabun.

Berdasarkan data hasil tabulasi silang menunjukkn bahwa responden dengan kebiasaan mencuci tangan tidak ada hubungan dengan kejadian dermatitis kontak setelah diketahui nilai P = 0,525, hal ini ditunjukkan dengan 1 (25,0%) dari 31 responden tidak langsung mencuci tangan setelah bekerja mengalami dermatitis kontak dan sebanyak 3 (75,0%) dari 31 responden tidak langsung mencuci tangan setelah bekerja tetapi tidak mengalami kejadian dermatitis kontak, sedangkan 4 (14,8%) orang dari 31 responden langsung mencuci tangan mengalami dermtitis kontak dan 23 (85,2%) orang dari 31 responden langsung mencuci tangan tidak mengalami dermatitis kontak, sedangkan berdasarkan berdasarkan analisa data menggunakan prevalensi rasio diperoleh nilai PR = 0,593, sehingga nilai PR < 1, hal ini berarti menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan memiliki resiko sebesar 0,593 kali mengalami kejadian dermatitis kontak pada pekerja batako press di Desa Tembawang Bale.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam mencuci tangan masih ada pekerja yang mengalami dermatitis kontak, ketika mencuci tangan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pekerja seperti menggunakan air bersih yang mengalir, mencuci tangan menggunakan sabun, durasi 15 sampai 20 detik, membersihkan bagian-bagian tangan seperti punggung tangan, sela-sela jari, bagian kuku, bagian pergelangan tangan dan mengeringkan tangan menggunakan handuk bersih.

V.2.5 Kebiasaan Membersihkan Seluruh Anggota Tubuh Dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Responden dengan kebiasaan membersihkan anggota tubuh yang memiliki kebiasaan tidak membersihkan seluruh anggota tubuh cenderung mengalami dermatitis kontak lebih besar yaitu 33,3% dibandingkan yang memiliki kebiasaan membersihkan seluruh anggota tubuh yaitu 14,3%. Kebiasaan membersihkan anggota tubuh

merupakan kebiasaan pekerja dalam membersihkan tubuhnya setelah bekerja dimana kebiasaan ini dapat mempengaruhi terjadinya kejadian dermatitis kontak. Dalam membersihkan anggota tubuh kebiasaan yang diperhatikan yaitu menggunakan air yang mengalir, menggunakan sabun dan mengeringkan tubuh menggunakan handuk kering.

Berdasarkan data hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan kebiasaan membersihkan anggota tubuh tidak ada hubungan dengan kejadian dermatitis kontak setelah diketaui nilai P = 0,422, sedangkan berdasarkan berdasarkan analisa data menggunakan prevalensi rasio diperoleh nilai PR = 0,429, sehingga nilai PR < 1, hal ini berarti menunjukkan bahwa kebiasaan membersihkan anggota tubuh memiliki resiko sebesar 0,429 kali mengalami kejadian dermatitis kontak pada pekerja batako press di Desa Tembawang Bale. Hal ini ditunjukkan dengan 1 (33,3%) dari 31 responden yang tidak membersihkan anggota tubuh mengalami dermatitis kontak dan 2 (66,7%) dari 31 responden yang tidak membersihkan anggota tubuh tidak mengalami dermatitis kontak, sedangkan 4 (14,3%) orang dari 31 responden membersihkan anggota tubuh mengalami dermatitis kontak dan 24 (85,7%) orang dari 31 responden membersihkan anggota tubuh tidak mengalami dermatitis kontak.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa dalam membersihkan anggota tubuh para pekerja harus memperhatikan beberapa hal seperti mandi menggunakan air yang mengalir, membersihkan anggota tubuh menggunakan sabun mandi serta mengeringkan anggota tubuh setelah mandi dengan handuk kering dan bersih.

V.2.6 Kebiasaan Mengganti Pakaian Bersih Dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Responden dengan kebiasaan mengganti pakaian bersih yang memiliki kebiasaan tidak mengganti pakaian bersih cenderung

mengalami dermatitis kontak lebih besar yaitu 20,0% dibandingkan responden yang memiliki kebiasaan mengganti pakaian bersih yaitu 12,5%. Kebiasaan dalam mengganti pakaian bersih setelah mandi adalah suatu kebiasaan yang sering dilakukan manusia bahkan hal tersebut sudah merupakan kewajiban yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit kulit. Perilaku dalam mengganti pakaian bersih biasanya dilakukan setiap 2 kali sehari setelah mandi pagi dan sore, tetapi kadang ada juga yang mengganti pakaian bersih hanya 1 kali sehari bahkan menggunakan pakaian sebelumnya setelah mandi.

Berdasarkan data hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan kebiasaan mengganti pakaian bersih tidak ada hubungan dengan kejadian dermatitis kontak setelah diketahui nilai P = 0,458, sedangkan berdasarkan berdasarkan analisa data menggunakan prevalensi rasio diperoleh nilai PR = 0,614, sehingga nilai PR < 1, hal ini berarti menunjukkan bahwa kebiasaan mengganti pakaian bersih memiliki resiko sebesar 0,614 kali mengalami kejadian dermatitis kontak pada pekerja batako press di Desa Tembawang Bale. Hal ini ditunjukkan dengan 3 (13,6%) orang dari 31 responden yang mengganti pakaian bersih mengalami dermatitis kontak dan 19 (86,4%) orang dari 31 responden mengganti pakaian bersih tidak mengalami kejadian dermatitis kontak, sedangkan 2 (22,2%) orang dari 31 responden tidak mengganti pakaian bersih mengalami dermatitis kontak dan 7 (77,8%) orang dari 31 responden tidak mengganti pakaian bersih tidak mengalami dermatitis kontak.

Berdasarkan penjelasan dari tabulasi silang diatas masih ditemukan beberapa pekerja yang mengalami dermatitis kontak meskipun sudah mengganti pakaian bersih setelah mandi, seharusnya pekerja rutin mengganti pakainn yang benar-benar bersih dalam sehari minimal 2 kali.

V.2.7 Kebiasaan Mengganti Pakaian Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Responden dengan kebiasaan mengganti pakaian kerja yang memiliki kebiasaan tidak mengganti pakaian kerja cenderung mengalami dermatitis kontak lebih besar yaitu 16,7% dibandingkan responden yang memiliki kebiasaan mengganti pakaian kerja yaitu 16,0%. Bahan iritan seperti semen akan mudah menempel pada pakaian yang digunakan untuk bekerja khususnya bagi pekerja yang berkaitan dengan bahan iritan semen, hal tersebut dikarenakan semen bersifat seperti debu sehingga mudah masuk ke pori-pori kulit dan bercampur dengan keringat pada pakaian yang digunakan perlu diperhatikan dalam menggunakan pakaian kerja sehari-hari untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak.

Berdasarkan data hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan kebiasaan mengganti pakaian kerja tidak ada hubungan dengan kejadian dermatitis kontak setelah diketahui nilai P = 0,687, sedangkan berdasarkan berdasarkan analisa data menggunakan prevalensi rasio diperoleh nilai PR = 0,960, sehingga nilai PR < 1, hal ini berarti menunjukkan bahwa kebiasaan mengganti pakaian kerja memiliki resiko sebesar 0,960 kali mengalami kejadian dermatitis kontak pada pekerja batako press di Desa Tembawang Bale. Hal ini ditunjukkan dengan 4 (16,0%) orang dari 31 responden mengganti pakaian kerja mengalami dermatitis kontak dan 21 (84,0%) orang dari 31 responden mengganti pakaian kerja tetapi tidak mengalami dermatitis kontak, sedangkan 1 (16,7%) orang dari 31 responden tidak mengganti pakaian kerja mengalami kejadian dermatitis kontak dan 5 (83,3%) dari 31 responden tidak mengganti pakaian kerja tetapi tidak mengalami dermatitis kontak.

Berdasarkan penjelasan tabulasi silang diatas menunjukkan bahwa masih ada pekerja yang tidak memperhatikan pakaian yang digunakan saat bekerja dimana seharusnya pakaian yang digunakan untuk bekerja terutama yang berkaitan dengan bahan iritan semen harus diganti setiap hari karena bahan iritan semen bersifat debu dan mudah menempel dipakaian serta semakin beresiko mengalami dermatitis kontak jika terserap oleh serat pakaian yang basah oleh keringat saat bekerja.

V.2.8 Kebiasaan Membersihkan Peralatan Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Responden dengan kebiasaan membersihkan peralatan kerja yang memiliki kebiasaan membersihkan peralatan kerja mengalami dermatitis kontak yaitu 16,7%. Kebersihan dalam menggunakan alat kerja perlu diperhatikan untuk menciptakan kenyamanan dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja. Bahan iritan seperti semen selain mudah menempel pada pakaian bahan iritan tersebut mudah menempel juga pada perlatan kerja yang digunakan terutama peralatan kerja yang selalu disentuh oleh tangan dapat berpotensi menimbulkan terjadinya dermatitis kontak.

Berdasarkan data hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan kebiasaan membersihkan perlatan kerja tidak ada hubungan dengan kejadian dermatitis kontak setelah diketahui nilai P = 0,839, sedangkan berdasarkan berdasarkan analisa data menggunakan prevalensi rasio diperoleh nilai PR = 0,833, sehingga nilai PR < 1, hal ini berarti menunjukkan bahwa kebiasaan membersihkan peralatan kerja memiliki resiko sebesar 0,833 kali mengalami kejadian dermatitis kontak pada pekerja batako press di Desa Tembawang Bale. Hal ini ditunjukkan dengan 5 (16,7%) orang dari 31 responden yang membersikan perlatan kerja mengalami dermatitis kontak dan 25 (83,3%) orang dari 31 responden

membersihkan peralatan kerja tidak mengalami dermatitis kontak, sedangkan 0 (0,0%) orang tidak membersihkan peralatan kerja mengalami dermatitis kontak dan 1 (100%) orang tidak membersihkan peralatan kerja tidak mengalami dermatitis kontak.

Dalam menggunakan perlatan kerja harus benar-benar diperhatikan tingkat kebersihannya apalagi terhadap alat yang digunakan setiap hari dan kontak langsung dengan anggota tubuh, pekerja seharusnya langsung membersihkan perlatan kerja setelah menggunakan alat kerja yang digunakan.

V.2.9 Kebiasaan Menggunakan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Dermatitis kontak

Responden dengan kebiasaan menggunakan APD yang memiliki kebiasaan tidak menggunakan APD cenderung mengalami dermatitis kontak lebih kecil yaitu 14,3% dibandingkan responden yang memiliki kebiasaan menggunakan APD yaitu 33,3%. Alat pelindung diri adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja. Peralatan pelindung tidak menghilangan ataupun mengurangi bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara pekerja dan bahaya.

Sebuah studi yang dilakukan Dwi Ambang Prasetyo (2014) pada pekerja pembuat konstruksi menunjukkan bahwa variabel penggunaan alat pelindung diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis kontak hal tersebut ditunjukkan dengan nilai P = 0,573.

Hal tersebut sama dengan hasil penelitian ini yang dilakukan pada pekerja percetakan batako dimana penggunaan alat pelindung diri tidak ada hubungan dengan kejadian dermatitis kontak dengan nilai P = 0,422, sedangkan berdasarkan berdasarkan analisa data menggunakan prevalensi rasio diperoleh nilai PR = 0,429, sehingga

nilai PR < 1, hal ini berarti menunjukkan bahwa penggunaan APD memiliki resiko sebesar 0,429 kali mengalami kejadian dermatitis kontak pada pekerja batako press di Desa Tembawang Bale dan alat pelindung diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarung tangan.

Dari total 31 responden yang diteliti, hanya 3 responden yang menggunakan sarung tangan ketika penelitian berlangsung. Kondisi sarung tangan yang digunakan pun tidak sesuai dengan stndar karena sarung tangan berlubang dibeberapa tempat dan sarung tangan yang digunakan berbahan kain dimana bahan tersebut mudah menyerap keringan dan masuk di dalam pori-pori tangan sehingga dapat menimbulkan terjadinya dermatitis kontak.

Percetakan Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda selaku perusahaan yang menaungi pekerja tersebut, seharusnya dapat meningkatkan pengawasan terhadap pekerja terkait penggunaan APD khususnya sarung tangan selama melakukan pekerjaan yang kontak dengan semen. Ketersediaan sarung tangan pun arus dijamin agar ketika sarung tangan yang diberikan sudah rusak, pekerja dengan mudah menggantinya dengan yang baru.

Bila dikaitkan dengan riwayat penyakit kulit sebelumnya, hasil tabulasi silang penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak menunjukan bahwa kejadian dermatitis kontak yang terjadi lebih diakibatkan karena riwayat penyakit kulit sebelumnya, hal tersebut ditunjukkan dari 4 (14,3%) orang dari 31 responden tidak menggunakan APD mengalami dermatitis kontak dan 24 (85,7%) orang dari 31 responden tidak menggunakan APD tidak mengalami dermatitis kontak, sedangkan 1 (33,3%) orang dari 31 responden menggunakan APD mengalami dermatitis kontak dan 2 (66,7%) orang dari 31 responden menggunakan APD tidak mengalami dermatitis kontak.

Berdasarkan penjelasan tabulasi silang diatas, seharusnya para pekerja menggunakan APD untuk mengurangi tingkat resiko terpapar bahan iritan yang menyebabkan dermatitis kontak. Selain itu, dalam menggunakan APD khususnya sarung tangan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pekerja seperti kondisi sarung tangan yang bersih dan tidak robek serta dari bahan yang tidak dapat menyerap keringat.

V.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu :

V.3.1 Tidak ada data mengenai pemeriksaan awal pekerja terkait riwayat penyakit kulit yang dialami, sehingga peneliti bertanya langsung kepada responden.

V.3.2 Penegakan diagnosis dalam penelitian ini berdasarkan pengamatan dan daftar pertanyaan anamnesis keluhan yang ada oleh peneliti yang kemudian data yang didapat dikonsultasikan kepada perawat senior.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dipercetakan Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda di Desa Tembawang Bale yang sedang dikerjakan pada pekerja yang terpapar semen, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

VI.1.1 Pekerja yang mengalami dermatitis kontak sebanyak 5 orang dengan persentase 16,1%.

VI.1.2 Sebagian besar responden yaitu 62,5% mengalami riwayat penyakit kulit sebelumnya.

VI.1.3 Responden yang bekerja lebih dari 8 jam yaitu sebesar 50,0%.

VI.1.4 Responden yang tidak langsung mencuci tangan setelah bekerja yaitu sebesar 25,0%.

VI.1.5 Responden yang tidak langsung membersihkan anggota tubuh setelah bekerja yaitu sebesar 33,3%.

VI.1.6 Responden yang tidak menggunakan pakaian bersih yaitu sebesar 22,2%.

VI.1.7 Responden yang tidak mengganti pakaian kerja yaitu sebesar 16,7%.

VI.1.8 Responden yang tidak membersihkan peralatan kerja yang digunakan yaitu 0,0%.

VI.1.9 Responden yang tidak menggunakan APD yaitu sebesar 14,3%.

VI.2 Saran

Untuk mereduksi resiko dermatitis kontak yang terpapar semen dialami pekerja percetakan Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda di Desa Tembawang Bale, disarankan :

VI.2.1 Saran Bagi Pekerja

1. Pekerja seharusnya mengobati dermatitis kontak yang dialami sampai sembuh dan mengikuti konstruksi dari tenaga medis dalam mencegah terjadinya kembali dermatitis kontak.

VI.2.2 Saran Bagi Percetakan Batako Press Bravo Aregas dan Tunas Muda

1. Melakukan pemeriksaan kesehatan awal bagi pekerja yang ingin bekerja di percetakaan batako press di Desa Tembawang Bale.
2. Melakukan pemeriksaan secara berkala agar dapat mendeteksi secara dini gejala-gejala dermatitis kontak sehingga dapat diobati dengan cepat.
3. Meningkatkan pengawasan dan penentuan jam kerja yang sesuai dan tidak melebihi batas jam kerja.

VI.2.3 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja dengan teknik pengumpulan data yang lebih baik sehingga dapat meneliti ukuran molekul, daya larut, konsentrasi dari bahan kimia yang kontak dengan kulit, ketebalan kulit responden, serta suhu dan kelembaban udara, jika dilakukan pada kondisi lingkungan kerja yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

Adilah, Afifah. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Binatu. *KTI*. Semarang : Program Pendidikan Sarjana Kedokteran – Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan

Dian, Aulia Adiani. 2014. Karakteristik Dermatitis Kontak Alergi (DKA) di RSUP. Dr. Kariadi. *Skripsi*. Semarang : Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran – Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)

Erliana. 2010. Hubungan Karakteristik Individu dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Paving Block CV. F. Lhoksumawe. *Tesis.* Medan : Program Studi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana – Universitas Sumatera Utara (tidak dipublikasikan)

Grand, SS. 2010. *Allergic Contact Dermatitis Versus Irritant Contact Dermatitis*. (Online). Disitas Pada 21 Februari 2020 Pada URL : http://wsiat.on.ca/English/mlo/allergic.htm

Health and Safety Executive, 2012. Contact Dermatitis in Workes. Diperoleh Dari : mht.hsebooks.co.uk. Diakses tanggal 21 Februari 2020.

Hogan, MD Daniel. 2010. *Contact Dermatitis Irritant*. (Online). Disitas Pada Tanggal 22 Februari 2020. Diakses Pada URL : emedicine.medscape.com/article/1049353-overview

http://www.antaranews.com/262528. Diakses Pada Tanggal 21 Februari 2020

Irvan, Indrawan A., Suwondo, Ari., dan Lestantyo, Daru. 2014. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix di Pt. X Cirebon*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 2 (2)

Lestari, Fatma. 2008. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pt Inti Pantja Press Industri. *Skripsi*. Depok : Universitas Indonesia

Malik, Alfian. 2010. *Pengantar Bisnis Jasa Pelaksana Konstruksi.* Yogyakarta: CV Andi Offset.

Mausulli, Anissa. 2010. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pengolahan Sampah di

TPA Cipayung Kota Depok. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Jakarta – (tidak dipublikasikan)

Marni, Handayani. 2018. Hubungan Personal Hygiene, Lama Penyemprotan dan Penggunaan APD Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Padi (Studi di Dusun Parit Pangeran) Desa Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya. *Skripsi*. Pontianak : Program Studi Kesehatan Masyarakat – (tidak dipublikasikan)

Mulyono, T. 2014. Teknologi Beton, C.V. Andi Offest, Yogyakarta

Ningtiyas, Fitri Ardhinka., Woro, Oktia Handayani., dan Tunggul, P.E. 2013. *Sarung Tangan Latex Sebagai Upaya Pencegahan Dermatitis Kontak*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9 (1) : 92-99

Notoatmoodjo. 2013. Pengantar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Nur, Imma Cahyawati dan Irwan, Budiono. 2011. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6 (2) : 134-131

Nuraga, W. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Yang Terpajan Dengan Bahan Kimia di PT X Indonesia. *Tesis*. Jakarta : Program Magister Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Indonesia

Permenakertrans. 2010. *Undang-Undang Kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan dan Transmigrasi No. Per.08/Men/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri).*

Permenkes RI. 2015. *Undang-Undang Kesehatan (UU RI No. 100 Tahun 2015 Tentang Kesehatan*). Jakarta : Indonesian Legal Center Publishing

Prasetyo, Dwi Ambang. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Tangan Pekerja Konstruksi Yang Terpapar Semen di Pt. Wijaya Kusuma Contractors. *Skripsi*. Jakarta : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (tidak dipublikasikan)

Rahmanita, Rizka. 2013. Pengaruh Riwayat Dermatitis Atopik Terhadap Durasi Pemulihan Skabies Di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar. Pontianak : Universitas Tanjungpura Fakultas Kedokteran

Rachmasari, Nonic. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Logam Di Desa*

Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Jurnal Kesehatan Masyarakat 2 (1) 18782

Suryani, Febria. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bagian *Processing dan Filling* di Pt. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Jakarta – (tidak dipublikasikan)

Safarina, F., Siboro, Tarigan H., Muhammad, A., dan Riski, Dinanti Bela. 2015. *Prevalensi Dermatitis Kontak Akibat Kerja Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Pekerja Cleaning Service Di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek.* Artikel Ilmiah Dies Natalis FK Unila Ke 13

Sularsito, S.A dan Suria Djuanda, editors. 2010. *Dermatitis Dalam*: Djaunda A, Mochtar H, Aisah S, editors,. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Sisfiani, Sarimin., Micheal Karundeng., dan Lawita, J.A. 2015. *Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Tabang Barat Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud*. Jurnal Keperawatan 3 (2)

Thigita, Pandaleke A., Pandaleke, E Herry. 2014. *Etiopatogenesis Dermatitis Atopi*. Jurnal Biomedik (J BM), 6 (2) : 76-83

Wardani, K Harumi., Mashoedojo., dan Nurfitri, Bustaman. 2018. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Proyek Bandara Juanda,*The Indonesian Journal Of Occupational Safety and Health 7 (2) : 249-259

Wisnu, Nuraga., Lestari F., dan Kurniawidjaja, L Meily. 2008. *Dermatitis Kontak Pada Pekerja Yang Terpajan Dengan Bahan Kimia Di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat*. Makara, Kesehatan 12 (2) : 63-69

Wolff K, Lowel AG, Stephen IK, Barbara AG, Amy SP, David JL, editors. *Fitzpatricks Dermatology in General Medicine 7th ed*. New York : Mc Graw Hill

Yonika, Putu Budiarisma., dan Suryawati Nyoman. 2016. *Profil Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Pencucian Mobil dan Sepeda Motor Di Kota Denpasar Selatan*. E-Jurnal Medika Udayana 8 (3)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin peneliti kepada Kepala Desa Tembawang Bale

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
JL. Jend. Ahmad Yani No. 111 Pontianak kalimantan Barat
Telp : (0561) 737278 - Fax : (0561) 764571
www.unmuhpnk.ac.id fikesbomeo@unmuhpnk.ac.id

Nomor : 364/II.3.AU.15/A/2020 Pontianak, 23 September 2020
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth :
Kepala Desa Tembawang Bale
di –
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Teriring do'a semoga kita senantiasa berada dalam limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian skripsi:

Nama	:	Albinus Dodi
NPM	:	171510835
Peminatan	:	K3
Judul Skripsi	:	"Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pembuatanbatako Press Di Desa Tembawang Bale Tahun 2020".
Lokasi Penelitian	:	Percetakan Batako Press Bravo Aregas dan Batako Percetakan Press Tunas Muda Desa Tembawang Bale.

Proses penelitian skripsi mengikuti prosedur/ketetapan yang berlaku selama Masa Pendemi Covid-19.

Maka kami mohon kepada yang bersangkutan agar di berikan izin penelitian skripsi tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Linda Suwarni, M.Kes
NIDN : 1125058301

Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Arsip

Lampiran 2. Surat izin peneliti untuk percetakan Batako Press Bravo Aregas

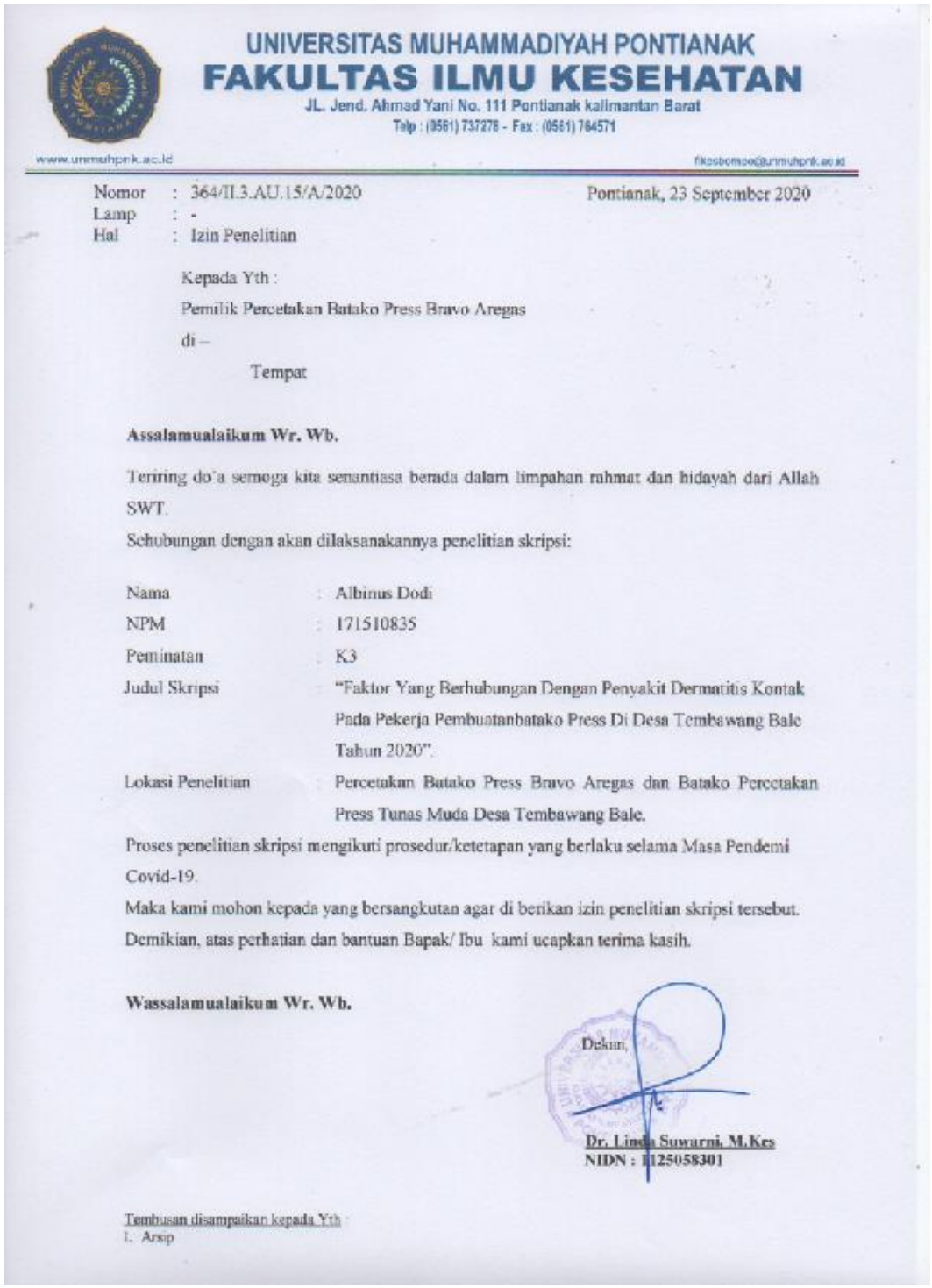

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
JL. Jend. Ahmad Yani No. 111 Pontianak kalimantan Barat
Telp : (0561) 737278 - Fax : (0561) 764571
www.unmuhpnk.ac.id fikesbemaa@unmuhpnk.ac.id

Nomor : 364/II.3.AU.15/A/2020 Pontianak, 23 September 2020
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth :
Pemilik Percetakan Batako Press Bravo Aregas
di –
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Teriring do'a semoga kita senantiasa berada dalam limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian skripsi:

Nama	:	Albinus Dodi
NPM	:	171510835
Peminatan	:	K3
Judul Skripsi	:	"Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pembuatanbatako Press Di Desa Tembawang Bale Tahun 2020".
Lokasi Penelitian	:	Percetakan Batako Press Bravo Aregas dan Batako Percetakan Press Tunas Muda Desa Tembawang Bale.

Proses penelitian skripsi mengikuti prosedur/ketetapan yang berlaku selama Masa Pendemi Covid-19.

Maka kami mohon kepada yang bersangkutan agar di berikan izin penelitian skripsi tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Linda Suwarni, M.Kes
NIDN : 0125058301

Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Arsip

Lampiran 3. Surat izin peneliti untuk percetakan batako press Tunas Muda

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
JL. Jend. Ahmad Yani No. 111 Pontianak kalimantan Barat
Telp : (0561) 737278 - Fax : (0561) 764571
www.unmuhpnk.ac.id fikesborneo@unmuhpnk.ac.id

Nomor : 364/II.3.AU.15/A/2020 Pontianak, 23 September 2020
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth
Pemilik Percetakan Batako Press Tunas Muda
di –
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Teriring do'a semoga kita senantiasa berada dalam limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian skripsi:

Nama	:	Albinus Dodi
NPM	:	171510835
Peminatan	:	K3
Judul Skripsi	:	"Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pembuatanbatako Press Di Desa Tembawang Bale Tahun 2020".
Lokasi Penelitian	:	Percetakan Batako Press Bravo Aregas dan Batako Percetakan Press Tunas Muda Desa Tembawang Bale.

Proses penelitian skripsi mengikuti prosedur/ketetapan yang berlaku selama Masa Pendemi Covid-19.

Maka kami mohon kepada yang bersangkutan agar di berikan izin penelitian skripsi tersebut.

Demikian, atas perhatian dan bantuan Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Linda Suwarni, M.Kes
NIDN : 0125058301

Tembusan disampaikan kepada Yth
1. Arsip

Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian Dari Pihak Medis

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 01/A/TB-LK/I/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eprosima, A.Md. Kep
Jabatan : Perawat pelaksana
Alamat : Dusun Tembawang Bale, Desa Tembawang Bale, Kecamatan Banyuke Hulu,
: Kabupaten Landak, Kalimantan Barat

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Albinus Dodi
NIM : 171510835
Fak/Jur. : Kesehatan/ Kesehatan Masyarakat (K3)
Universitas : Universitas Muhammadiyah Pontianak

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul : **"FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA PEMBUAT BATAKO PRESS DI DESA TEMBAWANG BALE"** sejak tanggal 28 september 2020 sampai dengan 29 september 2020, dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Tembawang Bale, 29 Januari 2021

Eprosima, A.Md.Kep
NPWP : 85.767.707.4-705.000

Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian Dari Percetakan Batako Bravo Aregas

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 01/A/TB-LK/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sandri

Jabatan : Pemilik Perusahaan

Perusahaan : Bravo Aregas

Alamat : Dusun Tembawang Bale, Desa Tembawang Bale, Kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Albinus Dodi

NIM : 171510835

Fak/Jur. : Kesehatan/ Kesehatan Masyarakat (K3)

Universitas : Universitas Muhammadiyah Pontianak

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul : **"FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT DERMATITIS KONTAK PADA PEKERJA PEMBUAT BATAKO PRESS DI DESA TEMBAWANG BALE"** sejak tanggal 28 september 2020 sampai dengan 29 september 2020, dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Tembawang Bale, 27 Januari 2021

Bravo Aregas

Sandri

Pemilik Perusahaan

MATERIAL BANGUNAN AREGAS TEMBAWANG BALE

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian Dari Percetakan Batako Tunas Muda

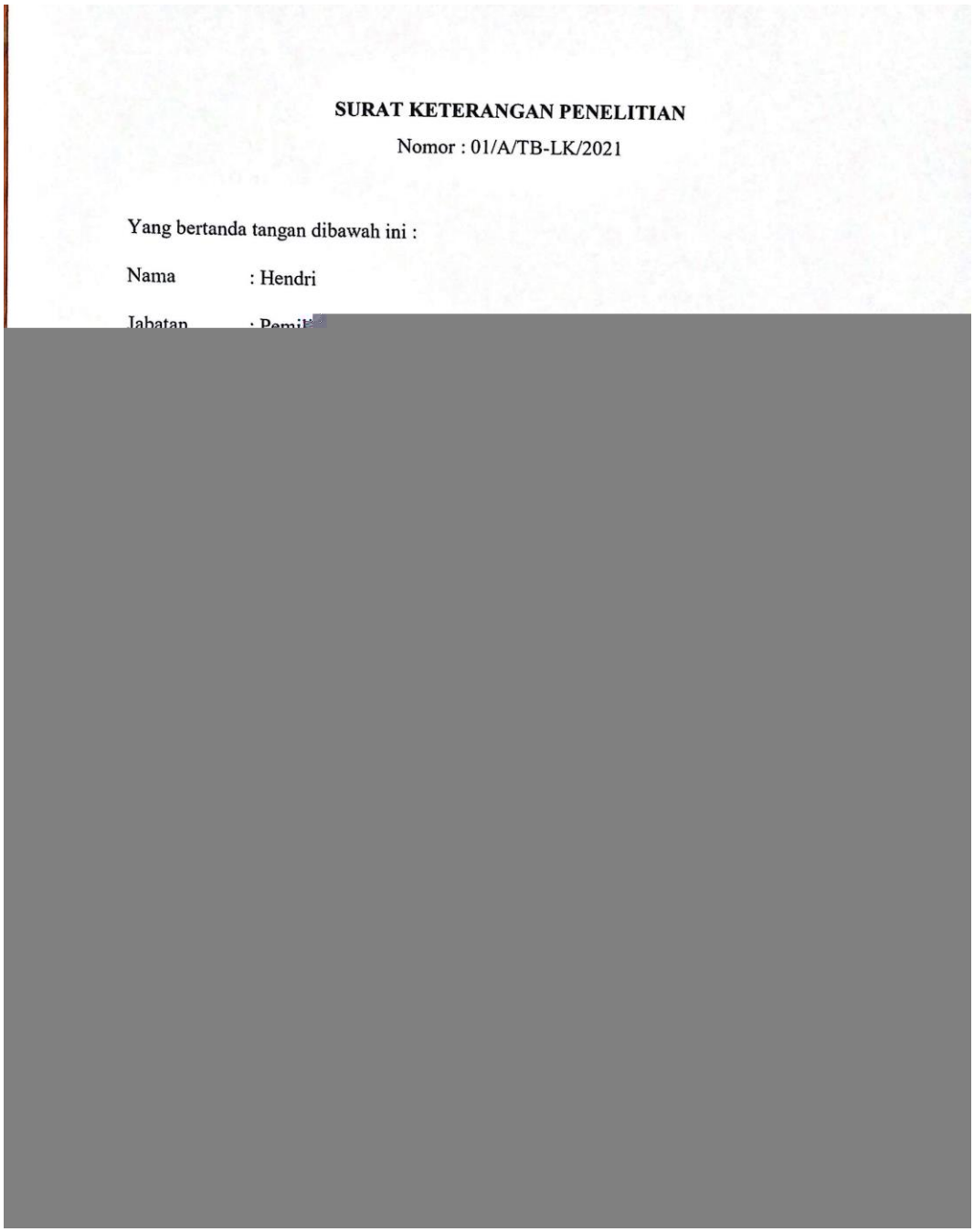

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 01/A/TB-LK/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hendri

Jabatan : Pemil[redacted]